

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal global mengalami perkembangan yang sangat pesat, ditandai dengan munculnya fenomena demokratisasi investasi sehingga akses investasi semakin terbuka bagi masyarakat luas. Perkembangan teknologi finansial turut mempermudah proses investasi yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh institusi atau pemodal besar. Di Indonesia, hal ini terlihat dari hadirnya berbagai platform investasi digital seperti Ajaib, Stockbit, dan Mirae Aset dan masih banyak platform investasi lainnya yang menawarkan kemudahan akses serta biaya transaksi yang terjangkau. Kondisi tersebut secara tidak langsung menurunkan hambatan masuk (*barrier to entry*) bagi masyarakat untuk menjadi investor. Dampaknya, komposisi investor di pasar modal mengalami perubahan yang cukup signifikan dan menciptakan pola perdagangan yang lebih dinamis di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Peningkatan jumlah investor di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, bahkan mencapai lebih dari 21 juta investor pada awal tahun 2026, menurut media berita Infobanknews. Jumlah tersebut menunjukkan tingginya tingkat inklusi keuangan serta semakin dominannya peran investor ritel dalam aktivitas perdagangan saham. Investor ritel kini berkontribusi lebih dari 50% terhadap total transaksi harian di BEI, yang memperkuat peran investor domestik dalam menjaga stabilitas pasar. Namun demikian, dominasi ini juga berpotensi meningkatkan volatilitas karena investor ritel cenderung lebih responsif terhadap sentimen jangka pendek. Data peningkatan investor tersebut didukung oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebagai lembaga pencatat kepemilikan efek. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah peningkatan jumlah investor tersebut benar-benar berdampak pada peningkatan likuiditas dan kedalaman pasar (*market deepening*),

yaitu kondisi pasar yang mampu menyerap transaksi dalam jumlah besar tanpa menyebabkan perubahan harga yang signifikan.

Dinamika pasar modal saat ini sangat dipengaruhi oleh transformasi demografi pelakunya, di mana salah satu fenomena yang paling menonjol adalah pertumbuhan jumlah investor ritel. Menurut Michael M. Pompian (2021), investor ritel merupakan individu yang melakukan aktivitas investasi di pasar modal untuk kepentingan pribadi, bukan mewakili institusi. Investor ritel memiliki karakteristik yang cenderung dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga aktivitas transaksinya dapat berubah-ubah mengikuti sentimen pasar. Pertumbuhan investor ritel sendiri dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu jumlah *Single Investor Identification* (SID), jumlah investor aktif, serta pertumbuhan investor domestik dari waktu ke waktu. Jumlah SID merupakan identitas unik yang berfungsi sebagai pencatatan resmi dan mencerminkan kuantitas keseluruhan partisipan di pasar. Selanjutnya, jumlah investor aktif menggambarkan tingkat partisipasi nyata karena menghitung pihak yang benar-benar melakukan transaksi jual-beli, bukan sekadar jumlah akun terdaftar. Sementara itu, pertumbuhan investor domestik menunjukkan kekuatan serta kemandirian pasar terhadap pengaruh modal asing. Peningkatan pada ketiga indikator tersebut mencerminkan perluasan partisipasi masyarakat secara masif, meskipun pada praktiknya, tingkat keaktifan investor riil belum sepenuhnya stabil.

Tabel 1. 1 Investor Aktif dan Pertumbuhan Investor Domestik 2021 s.d 2025

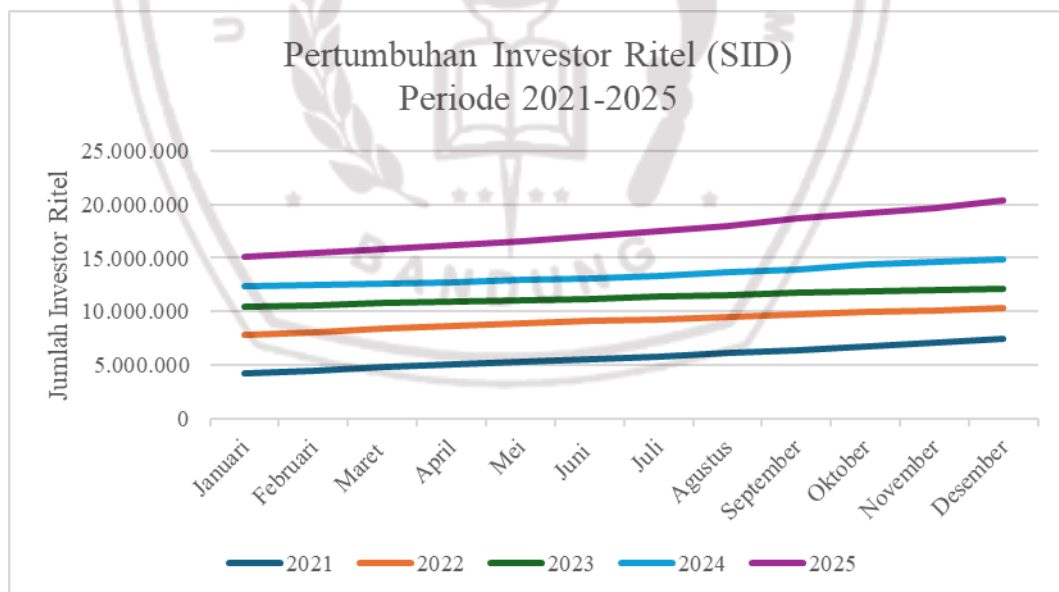
Tahun	Investor Aktif (-+)	Pertumbuhan Investor Domestik (%)
2021	3,5 juta	93%
2022	4,2 Juta	85%
2023	3,8 Juta	60%
2024	3,9 Juta	55%
2025	4,5 Juta	65%

Sumber: laporan tahunan bursa efek Indonesia 2021 s.d 2025

Jumlah investor aktif selama periode 2021 s.d 2025 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2021, jumlah investor aktif sekitar 3,5 juta dan mulai meningkat seiring tingginya minat investasi pada masa pandemi. Tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi sekitar 4,2 juta yang mencerminkan puncak aktivitas investor ritel. Namun, pada tahun 2023 jumlah tersebut menurun menjadi

sekitar 3,8 juta, yang menunjukkan berkurangnya investor yang aktif bertransaksi. Pada tahun 2024, jumlah investor aktif relatif stabil di kisaran 3,9 juta, sebelum akhirnya meningkat kembali menjadi sekitar 4,5 juta pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah investor aktif tidak selalu bergerak searah dengan pertumbuhan jumlah investor secara keseluruhan.

Pertumbuhan investor domestik juga mengalami dinamika dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, pertumbuhan investor domestik mencapai sekitar 93% sebagai dampak dari pandemi dan percepatan digitalisasi. Tahun 2022 masih menunjukkan pertumbuhan yang tinggi sekitar 85%, meskipun mulai melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2023 pertumbuhan menurun menjadi sekitar 60% yang menandakan fase normalisasi. Tren perlambatan ini berlanjut pada tahun 2024 dengan pertumbuhan sekitar 55%, sebelum kembali meningkat menjadi sekitar 65% pada tahun 2025. Secara umum, pertumbuhan investor domestik cenderung meningkat namun dengan laju yang semakin melambat.

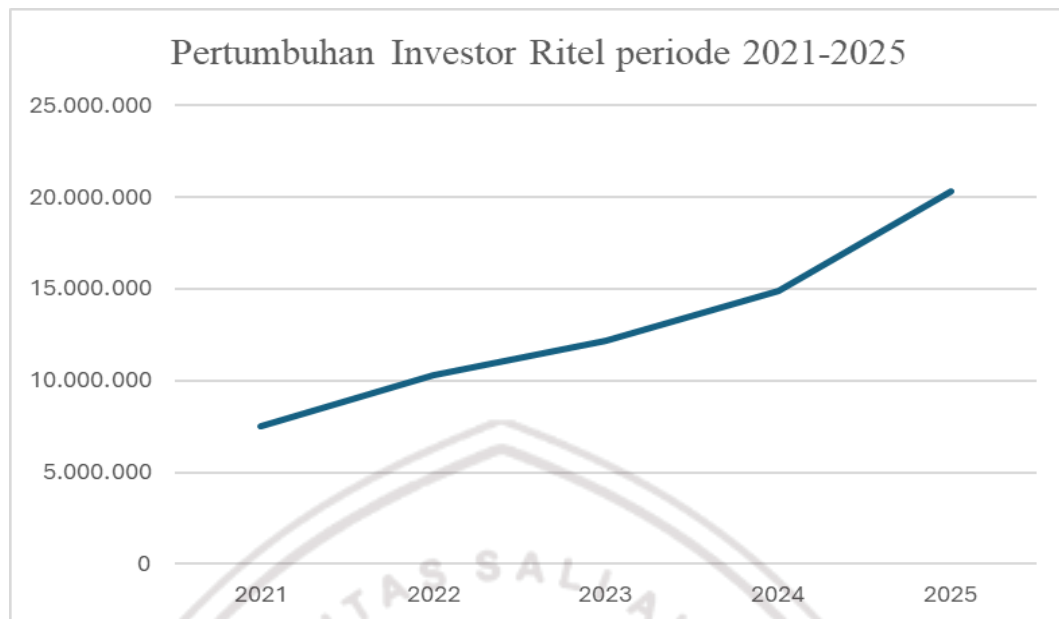


Gambar 1. 1 Data Pertumbuhan Investor Ritel Periode Januari 2021 s.d Desember 2025

Sumber data: data statistik KSEI tahun 2021 s.d tahun 2025

Gambaran pertumbuhan investor ritel pada setiap tahun periode 2021 s.d 2025 :

1. Pada tahun 2021, jumlah investor ritel berada pada kisaran sekitar 4 juta di awal tahun dan meningkat secara bertahap hingga mendekati 7,5 juta pada akhir tahun. Pola ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang stabil dan konsisten sepanjang tahun, meskipun belum terlalu signifikan dibandingkan tahun-tahun berikutnya.
2. Memasuki tahun 2022, jumlah investor ritel mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, dimulai dari sekitar 7,5 juta dan meningkat hingga lebih dari 10 juta pada akhir tahun. Pertumbuhan ini tetap menunjukkan pola konsisten naik setiap bulan, yang menandakan semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal.
3. Pada tahun 2023, pertumbuhan investor ritel masih berlanjut dengan tren yang stabil dan terus meningkat, dari kisaran sekitar 10,5 juta hingga mencapai lebih dari 12 juta di akhir tahun. Meskipun laju pertumbuhannya tidak setinggi tahun 2022, namun tetap menunjukkan konsistensi pertumbuhan positif tanpa adanya penurunan.
4. Selanjutnya, pada tahun 2024, jumlah investor ritel meningkat dari sekitar 12 juta hingga mendekati 15 juta pada akhir tahun. Pola pertumbuhan masih linear dan stabil, yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terus bertambah secara berkelanjutan seiring perkembangan teknologi dan literasi keuangan.
5. Pada tahun 2025, pertumbuhan investor ritel mencapai tingkat tertinggi, dimulai dari sekitar 15 juta dan meningkat hingga lebih dari 20 juta pada akhir tahun. Tahun ini menunjukkan lonjakan paling signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan pola yang tetap konsisten meningkat setiap bulan tanpa fluktuasi penurunan.



Gambar 1. 2 Data Pertumbuhan Investor Ritel Tahun 2021 s.d 2025

Sumber : data statistik KSEI tahun 2021 s.d 2025

Secara keseluruhan, pertumbuhan investor ritel selama periode 2021 s.d 2025 menunjukkan tren yang meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 jumlah investor tercatat sebesar 7.489.337, kemudian mengalami kenaikan cukup signifikan pada tahun 2022 menjadi 10.311.152. Peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2023 yang mencapai 12.168.061, lalu kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 14.871.639. Pada tahun 2025, jumlah investor ritel mencapai angka tertinggi yaitu 20.347.147, yang menunjukkan adanya percepatan pertumbuhan yang semakin kuat. Kondisi ini menggambarkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal terus mengalami peningkatan yang stabil dan berkelanjutan.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah *Single Investor Identification* (SID) mengalami peningkatan yang stabil selama periode Januari 2021 hingga Desember 2025. Pertumbuhan ini merupakan hasil dari keberhasilan program edukasi literasi keuangan serta masifnya digitalisasi yang diteliti oleh Pratama dkk. (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Dampak Digitalisasi Pembukaan Rekening Efek terhadap Lonjakan Jumlah Investor Ritel di Indonesia”. Pendorong utama kenaikan ini adalah kemudahan proses *Fast-*

Opening Account melalui platform digital seperti Ajaib, Stockbit, dan IPOT yang memungkinkan masyarakat memulai investasi dengan modal yang sangat terjangkau. Indikator pertumbuhan investor ritel diukur melalui jumlah akumulasi SID aktif yang mencakup kepemilikan aset di pasar modal secara individu. Keberhasilan perluasan inklusi ini menunjukkan bahwa hambatan masuk (*barrier to entry*) ke pasar modal telah terpengkas signifikan berkat kolaborasi antara regulator dan perusahaan sekuritas dalam menciptakan ekosistem investasi yang ramah bagi pemula.

Selain faktor digitalisasi, pertumbuhan jumlah investor ritel di pasar modal juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti peningkatan literasi keuangan masyarakat, kemudahan akses informasi investasi, kondisi ekonomi makro, serta promosi dan edukasi yang dilakukan oleh otoritas pasar modal. Program edukasi pasar modal yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan melalui berbagai kegiatan seperti sekolah pasar modal, kampanye “Yuk Nabung Saham”, serta penyebaran informasi melalui media sosial telah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap investasi.

Secara teoretis, ledakan partisipasi investor ritel ini diharapkan menjadi pendorong utama bagi pergerakan bursa. Asumsi ini diperkuat oleh temuan empiris dari penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Lestari dan Purwaningsih (2022), berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Investor Ritel terhadap Volume Perdagangan” yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan investor ritel memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan aktivitas perdagangan (volume) di Bursa Efek Indonesia. Logika yang terbangun adalah: semakin besar basis jumlah investor yang masuk ke pasar, maka semakin tinggi pula probabilitas terjadinya transaksi jual-beli yang akan mendorong likuiditas.

Dalam konteks pasar modal, intensitas interaksi jual-beli tersebut direpresentasikan oleh volume transaksi saham, yang merupakan indikator utama dalam mengukur tingkat aktivitas dan likuiditas pasar. Menurut Hartono (2024), volume perdagangan atau transaksi saham mencerminkan respons investor terhadap informasi yang tersedia di pasar, sehingga semakin tinggi volume transaksi, maka semakin aktif pula aktivitas perdagangan yang terjadi. Namun

demikian, realita empiris di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 s.d 2025 justru menunjukkan fenomena yang kontras. Di tengah tren pertumbuhan fisik investor ritel yang terus melonjak, pergerakan volume transaksi saham justru menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak cenderung stabil naik. Kondisi ini mengindikasikan adanya celah (*gap*), di mana aktivitas perdagangan riil tidak selalu bergerak searah dengan pertumbuhan kuantitas pendaftar. Fenomena ini sejalan dengan penjelasan Hartono (2024) bahwa volume transaksi dipengaruhi oleh faktor multivariabel; tidak hanya bergantung pada jumlah investor, tetapi juga dipengaruhi oleh informasi yang masuk ke pasar (seperti laporan keuangan dan berita ekonomi), ekspektasi dan persepsi investor, kondisi ekonomi makro (suku bunga dan inflasi), serta minat spesifik terhadap suatu saham. Fluktuasi volume di tengah membludaknya jumlah investor ini menjadi permasalahan krusial untuk diteliti. Sebab, apabila volume transaksi tidak stabil, hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan partisipasi, di mana banyak akun investor ritel yang terdaftar hanya bersifat dorman atau pasif di pasar modal.

Volume transaksi saham tidak hanya diukur dari satu indikator, tetapi dapat dianalisis melalui beberapa indikator utama. Menurut Hartono (2024), indikator volume transaksi saham meliputi:

1. Total volume: Total volume menggambarkan jumlah lembar saham yang ditransaksikan
2. Nilai transaksi saham: nilai transaksi menunjukkan besaran dana yang berputar di pasar
3. Frekuensi perdagangan: sedangkan frekuensi perdagangan mencerminkan seberapa sering transaksi terjadi dalam periode tertentu

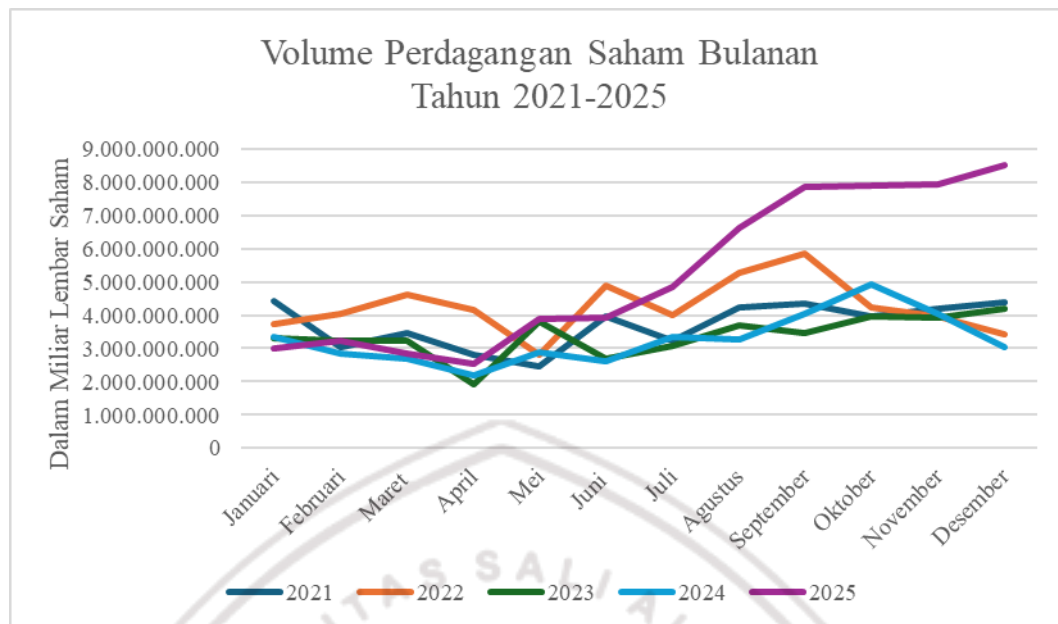
Tabel 1. 2 Data Nilai Transaksi dan Frekuensi Perdagangan saham Tahun 2021 s.d 2025

Tahun	Nilai Transaksi (Rp Triliun)	Frekuensi Perdagangan (Juta kali)
2021	3.200	1.500
2022	3.800	1.800
2023	3.200	1.600
2024	3.100	1.550
2025	4.200	1.900

Sumber: laporan tahunan bursa efek Indonesia 2021 s.d 2025

Nilai transaksi saham selama periode penelitian juga menunjukkan pergerakan yang tidak stabil. Pada tahun 2021, nilai transaksi tercatat sekitar Rp3.200 triliun dan meningkat menjadi sekitar Rp3.800 triliun pada tahun 2022, yang menunjukkan peningkatan likuiditas pasar. Namun, pada tahun 2023 nilai transaksi kembali turun ke sekitar Rp3.200 triliun akibat pengaruh kondisi ekonomi global. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2024 menjadi sekitar Rp3.100 triliun, sebelum akhirnya meningkat secara signifikan menjadi sekitar Rp4.200 triliun pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa nilai transaksi saham bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.

Frekuensi perdagangan saham juga mengalami pola yang serupa. Pada tahun 2021 frekuensi perdagangan mencapai sekitar 1.500 juta kali dan meningkat menjadi sekitar 1.800 juta kali pada tahun 2022, yang mencerminkan meningkatnya partisipasi investor. Namun, pada tahun 2023 frekuensi perdagangan menurun menjadi sekitar 1.600 juta kali dan kembali sedikit menurun pada tahun 2024 menjadi sekitar 1.550 juta kali. Pada tahun 2025, frekuensi perdagangan kembali meningkat menjadi sekitar 1.900 juta kali, yang menunjukkan pemulihan aktivitas pasar. Secara keseluruhan, frekuensi perdagangan bersifat fluktuatif dan cenderung mengikuti pola perubahan jumlah investor aktif.



Gambar 1. 3 Data grafik volume perdagangan saham periode januari 2021 s.d desember 2025

Sumber Data : Finance.yahoo.com data volume transaksi ^JKSE tahun 2021 s.d 2025

Berikut penjelasan gambaran volume perdagangan saham berdasarkan grafik periode 2021 s.d 2025 setiap tahunnya dengan periode data volume bulanan:

1. Tahun 2021

Pada tahun 2021, volume perdagangan saham menunjukkan pola yang cenderung fluktuatif dengan kecenderungan moderat. Di awal tahun (Januari) volume cukup tinggi, kemudian mengalami penurunan di Februari, lalu kembali naik di Maret. Setelah itu terjadi penurunan kembali hingga April, dan mulai meningkat secara bertahap hingga mencapai titik relatif stabil di kuartal akhir (Oktober–Desember). Secara umum, tahun 2021 belum menunjukkan tren kenaikan yang konsisten, melainkan pergerakan naik-turun yang wajar sebagai fase pemulihan pasar.

2. Tahun 2022

Pada tahun 2022, volume perdagangan terlihat lebih aktif dibandingkan 2021, terutama pada pertengahan hingga akhir tahun. Volume meningkat cukup signifikan dari Februari hingga Maret, sempat turun di April–Mei, lalu

kembali naik hingga mencapai puncak sekitar Agustus–September. Namun setelah itu terjadi sedikit penurunan di akhir tahun. Pola ini menunjukkan bahwa tahun 2022 masih bersifat fluktuatif, tetapi dengan level volume yang relatif lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

3. Tahun 2023

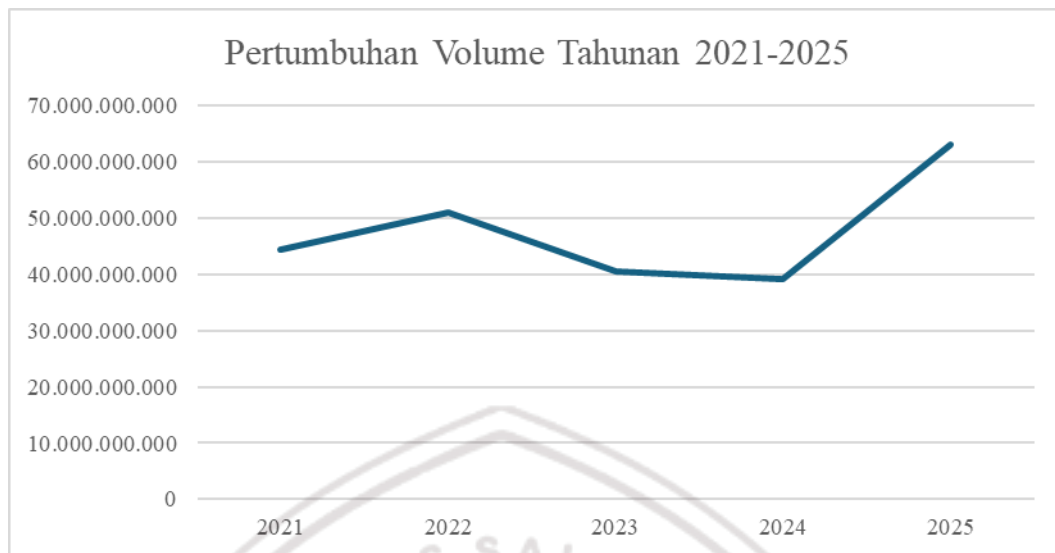
Pada tahun 2023, volume perdagangan cenderung lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, meskipun tetap mengalami fluktuasi. Terlihat adanya penurunan di awal tahun (Februari–April), kemudian meningkat kembali di Mei–Juni, dan bergerak relatif stabil hingga akhir tahun. Tidak terdapat lonjakan ekstrem, sehingga dapat dikatakan bahwa tahun 2023 menunjukkan stabilitas relatif dengan fluktuasi yang lebih terkendali.

4. Tahun 2024

Pada tahun 2024, volume perdagangan mulai menunjukkan tren peningkatan yang lebih jelas, terutama dari pertengahan hingga akhir tahun. Setelah mengalami penurunan di awal tahun, volume meningkat secara bertahap mulai Mei hingga mencapai titik tinggi di Oktober–November. Meskipun masih terdapat sedikit penurunan di beberapa bulan, secara keseluruhan pola tahun 2024 mulai mengarah pada tren naik (upward trend) meskipun belum sepenuhnya konsisten.

5. Tahun 2025

Pada tahun 2025, volume perdagangan menunjukkan kenaikan yang paling signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Terlihat adanya peningkatan yang cukup konsisten dari awal hingga akhir tahun, dengan lonjakan tajam mulai Juli hingga Desember. Volume mencapai titik tertinggi di akhir tahun (Desember), yang menunjukkan aktivitas perdagangan yang sangat tinggi. Dibandingkan tahun sebelumnya, tahun 2025 dapat dikatakan memiliki tren meningkat yang paling kuat, meskipun tetap terdapat fluktuasi kecil di beberapa bulan.



Gambar 1. 4 Data Volume Transaksi Saham Tahun 2021 s.d 2025

Sumber Data : Finance.yahoo.com data volume transaksi ^JKSE tahun 2021 s.d 2025

Berdasarkan data volume perdagangan saham tahunan periode 2021 s.d 2025 yang diambil dari yahoo.finance, terlihat bahwa pergerakan volume menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2021, volume tercatat sebesar 44.511.158.400 lembar saham, kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 50.992.434.700 lembar saham, yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas perdagangan. Namun, pada tahun 2023 volume mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 40.493.521.000 lembar saham, dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 39.194.319.400 lembar saham, yang mengindikasikan fase perlambatan atau konsolidasi pasar. Selanjutnya, pada tahun 2025 volume perdagangan mengalami lonjakan yang sangat tajam hingga mencapai 63.070.306.400 lembar saham, yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa volume perdagangan saham tidak meningkat secara konsisten setiap tahun, melainkan bersifat dinamis dan fluktuatif, meskipun dalam jangka panjang terdapat kecenderungan peningkatan yang cukup kuat terutama pada tahun terakhir.

Volume transaksi saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu informasi dan berita pasar yang dapat memicu reaksi investor dalam bentuk transaksi (Jogiyanto, 2017), kondisi ekonomi makro seperti suku bunga, inflasi,

dan pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi minat investasi (Tandelilin, 2010), kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan dan prospek emiten (Brigham & Houston, 2019), serta sentimen pasar yang berkaitan dengan persepsi dan ekspektasi investor terhadap kondisi pasar (Baker & Wurgler, 2006). Selain itu, jumlah dan karakteristik investor juga menjadi faktor penting karena semakin banyak investor yang berpartisipasi, maka semakin besar pula potensi terjadinya transaksi di pasar (Copeland & Galai, 1983).

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan *grand theory* manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry dan Henri Fayol, yang menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Teori ini digunakan karena aktivitas di pasar modal merupakan bagian dari proses pengelolaan sumber daya keuangan yang memerlukan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan agar kegiatan investasi dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan *middle theory* manajemen keuangan dari Brigham dan Houston, yang menjelaskan bahwa manajemen keuangan berfokus pada pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan dana untuk memperoleh hasil yang optimal. Teori ini relevan karena penelitian membahas pertumbuhan investor ritel sebagai bentuk keputusan investasi masyarakat dan volume transaksi saham sebagai gambaran aktivitas penggunaan dana di pasar modal. Sebagai *applied theory*, penelitian ini menggunakan teori Pompian (2021) mengenai pertumbuhan investor ritel dan teori Hartono (2024) mengenai volume transaksi saham. Pompian menjelaskan bahwa pertumbuhan investor ritel dipengaruhi oleh faktor perilaku, psikologis, teknologi, dan kemudahan akses informasi yang mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berinvestasi. Sementara itu, Hartono menjelaskan bahwa volume transaksi saham merupakan indikator yang menunjukkan tingkat aktivitas perdagangan dan likuiditas pasar. Oleh karena itu, kedua teori tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan jumlah investor ritel dengan perubahan volume transaksi saham di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 s.d 2025, sehingga menjadi landasan

dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Berdasarkan data grafik pertumbuhan investor ritel yang dipublikasikan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) serta data volume transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 s.d 2025, terlihat adanya perbedaan pola pergerakan antara kedua variabel tersebut. Jumlah investor ritel menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil dari tahun ke tahun, sedangkan volume perdagangan saham justru mengalami fluktuasi yang cukup tajam dan tidak selalu mengikuti pola yang sama sepanjang periode penelitian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak semua investor yang terdaftar aktif melakukan transaksi secara konsisten. Kondisi tersebut juga mencerminkan karakteristik investor ritel yang cenderung bersifat reaktif terhadap informasi dan sentimen pasar, sehingga aktivitas transaksi lebih banyak dilakukan pada saat terdapat momentum atau tren tertentu. Dengan demikian, perbedaan pola antara pertumbuhan jumlah investor ritel dan volume transaksi saham mengindikasikan adanya kesenjangan antara peningkatan jumlah akun investasi dengan tingkat partisipasi aktif investor di pasar modal. Kesenjangan penelitian (*research gap*) juga terlihat dari hasil kajian terdahulu yang menunjukkan temuan beragam mengenai fenomena ini. Penelitian oleh Lestari dan Purwaningsih (2022) menemukan hasil bahwa pertumbuhan investor ritel memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kenaikan volume transaksi saham di Bursa Efek Indonesia. Namun di sisi lain, hasil penelitian Putri dan Arifin (2023) mengungkapkan bahwa meskipun lonjakan jumlah investor ritel memicu volume transaksi yang tinggi, fenomena tersebut cenderung bersifat spekulatif dan didorong oleh perilaku *herding*, sehingga belum mampu menjamin stabilitas aktivitas pasar secara konsisten.

Pemilihan pertumbuhan investor ritel dan volume transaksi saham sebagai objek penelitian didasarkan pada perkembangan pasar modal Indonesia yang mengalami perubahan cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan investor ritel dipilih karena menunjukkan semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam investasi saham, terutama sejak berkembangnya teknologi

digital yang mempermudah akses ke pasar modal. Sementara itu, volume transaksi saham dipilih karena dapat menggambarkan tingkat aktivitas dan likuiditas perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Melalui kedua variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peningkatan jumlah investor ritel benar-benar diikuti oleh meningkatnya aktivitas perdagangan saham selama periode 2021 s.d 2025.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah investor ritel di Indonesia belum tentu diikuti oleh peningkatan volume transaksi saham secara konsisten. Di sisi lain, investor ritel kini telah mendominasi lebih dari 50% aktivitas perdagangan di Bursa Efek Indonesia sehingga memiliki peran penting dalam menentukan likuiditas dan stabilitas pasar modal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian untuk mengetahui apakah pertumbuhan jumlah investor ritel benar-benar memberikan pengaruh terhadap volume transaksi saham, khususnya pada periode 2021 s.d 2025 yang mencakup masa pemulihan hingga normalisasi ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut serta menjadi masukan bagi pengembangan pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Investor Ritel terhadap Volume Transaksi Saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 s.d 2025."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan pertumbuhan jumlah investor ritel yang cukup signifikan dari 7.489.337 investor pada tahun 2021 menjadi 20.347.147 investor pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan lebih dari dua kali lipat, namun kenaikan ini belum tentu sejalan dengan aktivitas transaksi.
2. Perkembangan Jumlah investor ritel dan transaksi tidak sesuai, jumlah investor naik (7,4 juta → 20,3 juta), namun frekuensi sempat turun pada 2023–2024 sebelum naik kembali.

3. Perkembangan jumlah investor aktif berfluktuasi, dari $\pm 3,5$ juta (2021) naik ke $\pm 4,2$ juta (2022), turun ke $\pm 3,8$ juta (2023), lalu meningkat ke $\pm 4,5$ juta (2025), menunjukkan tidak semua investor aktif bertransaksi.
4. Perkembangan jumlah investor domestik melambat, dari $\pm 93\%$ (2021) turun ke $\pm 55\%$ (2024), lalu naik ke $\pm 65\%$ (2025), menandakan perubahan dinamika partisipasi investor lokal.
5. Perkembangan total volume saham berfluktuasi, dari ± 1.500 miliar (2021) naik ke ± 1.800 miliar (2022), turun ke ± 1.600 miliar (2023), stabil di ± 1.550 miliar (2024), lalu naik kembali (2025).
6. Perkembangan nilai transaksi berfluktuasi, dari $\pm \text{Rp}3.200$ triliun (2021) naik ke $\pm \text{Rp}3.800$ triliun (2022), turun pada 2023–2024, lalu meningkat ke $\pm \text{Rp}4.200$ triliun (2025).
7. Perkembangan frekuensi perdagangan tidak stabil, dari ± 1.500 juta (2021) naik ke ± 1.800 juta (2022), turun ke ± 1.600 juta (2023) dan ± 1.550 juta (2024), lalu meningkat ke ± 1.900 juta (2025).

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan, Penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih fokus, terukur, dan sesuai dengan data yang tersedia sebagai berikut:

1. Pertumbuhan jumlah investor ritel di bursa efek Indonesia periode 2021 s.d 2025
2. Volume transaksi saham di bursa efek Indonesia periode 2021 s.d 2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pertumbuhan jumlah investor ritel di bursa efek Indonesia periode 2021 s.d 2025
2. Bagaimana gambaran Volume transaksi saham di bursa efek Indonesia periode 2021 s.d 2025

3. Seberapa besar Pengaruh Pertumbuhan Jumlah investor ritel terhadap volume transaksi saham di bursa efek Indonesia periode 2021 s.d 2025

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana gambaran pertumbuhan jumlah investor ritel di bursa efek Indonesia periode 2021 s.d 2025
2. Untuk Mengetahui Bagaimana gambaran Volume transaksi saham di bursa efek Indonesia periode 2021 s.d 2025
3. Untuk Mengetahui seberapa besar Pengaruh Pertumbuhan Jumlah investor ritel terhadap volume transaksi saham di bursa efek Indonesia periode 2021 s.d 2025

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nilai tambah yang signifikan, baik dalam tataran pengembangan keilmuan maupun implementasi kebijakan di dunia nyata.

1.6.1 Manfaat Teoritis (Akademis)

1. Pengembangan Ilmu Manajemen: Menambah referensi teoretis mengenai fungsi pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan alokasi sumber daya keuangan di sektor pasar modal.
2. Penguatan Kajian Manajemen Keuangan: Memperkaya literatur terkait perilaku dan keputusan investasi masyarakat dalam mengalokasikan dana pada instrumen aset produktif (saham).
3. Kejelasan Hubungan Variabel: Memberikan pemahaman teoretis yang konseptual mengenai pengaruh kausalitas antara pertumbuhan investor ritel (X) terhadap dinamika volume transaksi saham (Y).
4. Referensi Literatur Kontemporer: Menjadi rujukan ilmiah terbaru dan tambahan literatur akademik bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada dinamika pasar modal Indonesia periode 2021 s.d 2025.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Otoritas Bursa dan Regulator (BEI & OJK): Memberikan potret objektif mengenai efektivitas kampanye literasi dan inklusi keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi BEI dalam mengevaluasi apakah target penambahan jutaan investor baru per tahun sudah berbanding lurus dengan peningkatan kualitas likuiditas bursa, sehingga regulator dapat merumuskan kebijakan edukasi yang lebih tajam dan tepat sasaran.
2. Bagi Perusahaan Efek dan Broker: Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pemasaran dan pengembangan fitur aplikasi trading. Jika terbukti bahwa penambahan jumlah investor tidak signifikan terhadap volume, maka perusahaan efek perlu lebih fokus pada strategi retensi dan aktivasi akun nasabah daripada sekadar akuisisi pengguna baru.